
Penyuluhan Pendidikan Seksualitas sebagai Upaya Preventif Kekerasan Seksual Sejak Dini di Sekolah Dasar

Bachrul Ulum¹, Leny Suryaning Astutik², Dwi Agustina Rahayu³, A.A. Putu Eka Putra⁴

¹⁻⁴Universitas Bhinneka PGRI

e-mail: ¹bachrul.id@gmail.com, ²lenny.shaa@ubhi.ac.id, ³dwi.agustina@ubhi.ac.id,

⁴aaputu@ubhi.ac.id

Corresponding author: bachrul.id@gmail.com

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Terima: 16-04-2026

Revisi: 16-05-2026

Disetujui: 22-05-2026

Publish Online: 27-05-2026

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia terus meningkat, dengan siswa sekolah dasar sebagai kelompok paling rentan. Stigma budaya yang menganggap pendidikan seksualitas sebagai topik tabu memperparah kerentanan tersebut akibat terbatasnya komunikasi perlindungan diri di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan protektif siswa, sekaligus membekali para guru dengan strategi komunikasi pendidikan seksualitas yang tepat. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Mei 2026 di SDN 1 Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, melibatkan sekitar 60 peserta dari kalangan siswa, dan guru. Program menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab, didukung media edutainment berupa video animasi, *role-play*, kartu skenario, dan lagu edukatif. Kegiatan berlangsung dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil angket respons peserta menunjukkan respons sangat positif, dengan rerata kategori "sangat baik" di atas 86% pada seluruh aspek penilaian. Guru menyatakan komitmen kuat membangun lingkungan protektif bagi anak. Program ini direkomendasikan untuk diinstitutionalisasi sebagai kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga dalam upaya pencegahan dini kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci: *edutainment; pencegahan kekerasan seksual anak; pendidikan seksualitas; sekolah dasar*

ABSTRACT

Cases of sexual violence against children in Indonesia continue to rise, with primary school pupils being the most vulnerable group. Cultural stigma, which regards sexuality education as a taboo subject, exacerbates this vulnerability due to limited communication about self-protection within both school and family environments. This community service initiative aims to enhance pupils' knowledge, awareness and protective skills, whilst equipping teachers with appropriate communication strategies for sexuality education. The activity was held on 16 May 2026 at SDN 1 Beji, Boyolangu Sub-district, Tulungagung Regency, involving around 60 participants comprising pupils and teachers. The programme employed an educational-participatory approach using methods such as interactive lectures, group discussions, case studies, and question-and-answer sessions, supported by edutainment media including animated videos, role-plays, scenario cards, and educational songs. The activity took place in three stages: preparation, implementation, and evaluation. The results of the participant feedback questionnaire showed a

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 4 Nomor: 1 (Mei: 2026) hal: 19-28

very positive response, with an average rating of 'very good' above 86% across all assessment aspects. Teachers expressed a strong commitment to building a protective environment for children. This programme is recommended for institutionalisation as a sustainable collaboration between schools and families in efforts to prevent sexual violence against children at an early stage.

Keywords: *edutainment; prevention of child sexual abuse; sexuality education; elementary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan seksual telah diakui secara global sebagai salah satu faktor pencegahan dalam pencegahan kekerasan seksual (Saleha et al., 2026). Kekerasan seksual terhadap anak (*child sexual abuse/CSA*) merupakan salah satu pelanggaran hak anak paling serius yang menimbulkan dampak traumatis berkepanjangan terhadap perkembangan psikologis, sosial, akademik, dan spiritual korban (World Health Organization, 2004). Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat Hingga Juni 2025, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat 13.845 laporan kasus kekerasan terhadap anak, dengan kelompok usia 6–12 tahun—rentang usia siswa sekolah dasar—sebagai korban dominan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian PPPA (2025) bahkan merilis lebih dari 2.000 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2025, dengan 56% di antaranya merupakan kekerasan seksual yang sebagian besar pelakunya adalah orang terdekat korban. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia menegaskan urgensi pendidikan seksualitas di tingkat sekolah dasar (Mukhti et al., 2025).

Akar persoalan kerentanan tersebut sebagian besar bersumber dari stigma kultural yang menempatkan diskursus seksualitas sebagai topik tabu, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Wardhani et al., 2024). Mayoritas guru sekolah dasar belum memperoleh pelatihan khusus mengenai pendidikan seksualitas berbasis pencegahan, sementara kurikulum formal belum mengintegrasikan materi perlindungan diri secara terstruktur (Juhriati et al., 2023). Kondisi ini menciptakan *literacy gap* yang menyebabkan anak tidak mampu mengidentifikasi situasi berisiko, menolak sentuhan tidak pantas, ataupun melaporkan kejadian kepada orang dewasa terpercaya.

Pendidikan seksualitas yang sesuai tahap perkembangan anak telah diakui sebagai strategi pencegahan primer yang efektif. UNESCO menegaskan bahwa intervensi pendidikan seksualitas sejak usia dini, jika dilakukan secara tepat usia dan kontekstual, mampu menurunkan risiko viktimisasi seksual hingga 35–50%. Program-program pencegahan CSA berbasis sekolah merupakan bentuk pencegahan yang paling umum disampaikan kepada komunitas dan terbukti dapat membantu anak mengenali situasi yang berpotensi berbahaya secara seksual serta secara fisik dan verbal menolak pendekatan pelaku (Fitriana et al., 2024; Indaryati & Wulandari, 2023). Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini perlu dibingkai dengan nilai-nilai keagamaan agar diterima secara sosial, mengingat komunitas Muslim menghadapi tantangan tersendiri dalam penyampaian pendidikan kesehatan seksual yang mengintegrasikan dimensi biologis, psikologis, dan spiritual (Pertwi & Siregar, 2025).

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 4 Nomor: 1 (Mei: 2026) hal: 19-28

Selain pendekatan nilai, pemilihan metode penyampaian juga menentukan keberhasilan program. Penggunaan media berbasis edutainment terbukti meningkatkan atensi anak serta memudahkan pemahaman topik sensitif secara santun dan tidak vulgar (Zahro et al., 2025). Namun, sebagian besar program pengabdian sejenis di Indonesia masih bersifat *one-shot intervention* yang menysasar siswa tanpa memperkuat kapasitas guru sebagai ekosistem pendamping di sekolah, sehingga keberlanjutan dampaknya terbatas (Nugrahanani et al., 2026; Nugrahani et al., 2024; Salma, 2023; Zahro et al., 2025). Padahal, guru sebagai aktor yang berinteraksi langsung dengan siswa memegang peran sentral dalam membentuk iklim sekolah yang protektif sekaligus menjadi lini terdepan deteksi dini kasus kekerasan seksual (Fitriyani et al., 2023; Yuliani et al., 2025).

Hasil komunikasi awal tim pengabdian dengan SDN 1 Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung mengkonfirmasi tiga kondisi yang mendasari urgensi kegiatan ini: belum pernah terselenggaranya program penyuluhan pendidikan seksualitas berbasis pencegahan secara terstruktur, minimnya pelatihan guru terkait deteksi dini kasus, serta kebutuhan guru akan panduan pembelajaran seksualitas yang sesuai nilai agama dan budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan protektif siswa sekolah dasar, serta memperkuat kapasitas guru dalam membangun iklim sekolah yang aman dan responsif terhadap isu kekerasan seksual. Kebaruan program terletak pada integrasi pendekatan dual-target (siswa-guru) dalam satu rangkaian kegiatan terpadu yang menggunakan metode edukatif-partisipatif dengan dukungan media *edutainment* berbasis nilai Islam.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan pendekatan edukatif-partisipatif berupa sosialisasi interaktif pendidikan seksualitas bagi siswa sekolah dasar beserta ekosistem pendampingnya. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta tidak sekadar menerima informasi satu arah, melainkan terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah berbasis kasus nyata. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab, yang dipadukan dengan media *edutainment*. Penggunaan media yang menggabungkan unsur edukatif dan hiburan terbukti meningkatkan atensi anak serta memudahkan pemahaman topik sensitif secara santun.

Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 16 Mei 2026 di SDN 1 Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, dengan jumlah peserta sekitar 60 orang yang terdiri atas siswa dan guru. Pemilihan kedua kelompok sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa: (1) siswa merupakan subjek paling rentan yang perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan protektif sejak dini; dan (2) guru adalah aktor yang berinteraksi langsung dengan siswa sehingga berperan sentral dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman sekaligus menjadi garda terdepan dalam deteksi dini dan penanganan awal kasus kekerasan seksual.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (a) persiapan, (b) pelaksanaan sosialisasi, dan (c) evaluasi serta tindak lanjut. Alur lengkap kegiatan yaitu meliputi subjek, tahapan, hingga luaran program yang divisualisasikan secara skematis pada Gambar 1.

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 4 Nomor: 1 (Mei: 2026) hal: 19-28

1. **Tahap Persiapan** meliputi: (1) observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah mitra terkait jadwal, lokasi, dan teknis kegiatan; (2) pemetaan kebutuhan mitra melalui wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru BK; (3) penyusunan materi sosialisasi yang mencakup anatomi fisiologi sistem reproduksi, kekerasan seksual pada anak, konsep *sex education* sesuai usia, pemutaran video animasi *Tubuhku Milikku* (8 menit), permainan kartu skenario "Sentuhan Boleh & Tidak Boleh", simulasi *role-play* "Berkata TIDAK & Laporan", serta lagu *Auratku Berharga*; (4) penyusunan media dan perangkat kegiatan seperti bahan presentasi, lembar studi kasus, dan instrumen angket evaluasi; serta (5) pembagian peran tim, dengan dosen sebagai narasumber utama dan mahasiswa sebagai fasilitator sekaligus pendamping teknis.
2. **Tahap Pelaksanaan** terdiri atas: (1) pembukaan dan orientasi kegiatan; (2) penyampaian materi secara interaktif mencakup anatomi reproduksi, bentuk kekerasan seksual, peran guru dan iklim kelas, serta seluruh rangkaian media *edutainment*; (3) diskusi studi kasus berbasis skenario nyata di lingkungan sekolah dasar; (4) refleksi dan tanya jawab; (5) pengisian angket evaluasi; serta (6) penutupan dengan penyampaian komitmen bersama membangun lingkungan sekolah yang aman dan protektif bagi anak.
3. **Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut** dilakukan melalui: (1) analisis hasil angket respons peserta secara kuantitatif; (2) evaluasi proses berdasarkan pengamatan tim terhadap partisipasi dan keterlibatan peserta; serta (3) umpan balik kualitatif melalui tanya jawab terbuka untuk menilai kebermanfaatannya dan relevansi kegiatan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar perumusan rekomendasi tindak lanjut program. Luaran yang ditargetkan berupa respons positif peserta serta penguatan kapasitas siswa-guru sebagai upaya preventif kekerasan seksual anak sejak dini di sekolah dasar.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Penyuluhan Pendidikan Seksualitas pada Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Preventif Kekerasan Seksual Sejak Dini*" telah berhasil dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 Mei 2026 di SDN 1 Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 60 peserta yang terdiri atas siswa kelas IV–VI dan guru. Pemaparan hasil kegiatan diuraikan secara berurutan sesuai tiga tahapan pelaksanaan: tahap persiapan, tahap pelaksanaan sosialisasi, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan observasi awal dan koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak SDN 1 Beji. Pertemuan koordinasi dilakukan dengan kepala sekolah dan guru BK untuk membahas teknis pelaksanaan, jadwal kegiatan, jumlah peserta, serta penyediaan sarana pendukung. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan pemetaan kebutuhan mitra melalui wawancara singkat dengan beberapa guru terkait kondisi sekolah, khususnya menyangkut kerentanan siswa terhadap isu kekerasan seksual serta sejauh mana topik pendidikan seksualitas pernah disampaikan dalam pembelajaran.



Gambar 2 Tahap Persiapan

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pihak sekolah belum pernah menyelenggarakan program penyuluhan pendidikan seksualitas secara terstruktur, dan sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan terkait deteksi dini kasus kekerasan seksual. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, tim pengabdian menyusun materi sosialisasi yang mencakup pengenalan anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak, konsep pendidikan seksualitas yang sesuai usia, serta media *edutainment* berupa video animasi *Tubuhku Milikku*, kartu skenario "Sentuhan Boleh & Tidak Boleh", *role-play* "Berkata TIDAK & Lapor", dan lagu *Auratku Berharga*.

Selain materi, tim pengabdian juga menyiapkan perangkat kegiatan berupa bahan presentasi, lembar studi kasus, alat peraga, serta instrumen evaluasi berupa angket respons peserta. Pembagian

peran dilakukan secara proporsional, dengan dosen sebagai narasumber utama dan mahasiswa sebagai fasilitator diskusi, tim dokumentasi, serta pendamping teknis selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi berlangsung pada Sabtu, 16 Mei 2026 mulai pukul 07.30 hingga 11.30 WIB di aula SDN 1 Beji. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Kepala SDN 1 Beji yang dalam sambutannya menyampaikan apresiasi kepada tim pengabdian serta menegaskan urgensi pendidikan seksualitas sebagai bagian dari penguatan karakter dan perlindungan anak di sekolah. Sesi pembukaan dilanjutkan dengan orientasi kegiatan berupa penyampaian tujuan, manfaat, dan alur kegiatan kepada seluruh peserta.



Gambar 3. Pembukaan oleh Kepala Sekolah

Sesi inti diselenggarakan secara terintegrasi bagi siswa dan guru dalam satu ruangan. Pendekatan ini dipilih secara strategis agar guru dapat menyaksikan secara langsung respons dan pemahaman siswa terhadap materi, sekaligus memperoleh gambaran konkret tentang cara penyampaian pendidikan seksualitas yang sesuai usia dan konteks kelas. Narasumber memulai dengan pengenalan anatomi dan fungsi organ tubuh menggunakan alat peraga, dilanjutkan penjelasan tentang konsep area pribadi (*aurat*) serta perbedaan antara sentuhan baik, sentuhan membingungkan, dan sentuhan buruk. Untuk mempertahankan atensi seluruh peserta, narasumber menayangkan video animasi *Tubuhku Milikku* berdurasi 8 menit, dilanjutkan permainan kartu skenario “Sentuhan Boleh & Tidak Boleh” secara berkelompok lintas peran antara siswa dan guru. Sesi dilanjutkan dengan simulasi *role-play* “Berkata TIDAK & Laporkan” yang melibatkan siswa sebagai pemeran utama dan guru sebagai pengamat aktif, serta diakhiri dengan menyanyikan lagu *Auratku Berharga* bersama-sama.

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 4 Nomor: 1 (Mei: 2026) hal: 19-28



Gambar 4. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Pada sesi yang sama materi ditujukan untuk penguatan kapasitas guru, narasumber menyampaikan materi lanjutan yang relevan dengan peran profesional mereka, mencakup: (1) strategi pembelajaran pendidikan seksualitas yang sesuai usia dan berbasis nilai Islam; (2) tanda-tanda dini anak yang mengalami atau berisiko mengalami kekerasan seksual; serta (3) prosedur penanganan awal kasus dan mekanisme rujukan melalui *hotline* SAPA-129. Segmen ini dirancang sebagai pendalaman yang mengalir secara natural dari materi yang telah disaksikan bersama siswa, sehingga guru memperoleh pemahaman yang utuh sekaligus kontekstual.

Sesi diskusi studi kasus kemudian diselenggarakan dengan memberikan beberapa contoh kasus relevan di lingkungan sekolah dasar. Peserta dibagi dalam kelompok kecil yang memadukan siswa dan guru untuk menganalisis kasus, mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual, serta merumuskan respons preventif yang sesuai. Dinamika kelompok lintas peran ini mendorong terjadinya refleksi bersama dan penguatan relasi protektif antara guru dan siswa (Herlina et al., 2025; Yuliani et al., 2025). Pada sesi tanya jawab, guru menyampaikan kendala yang selama ini dihadapi dalam mengomunikasikan topik seksualitas di kelas serta keterbatasan referensi yang relevan, sementara siswa mengajukan pertanyaan yang menunjukkan keingintahuan dan keberanian berbicara tentang topik yang sebelumnya dianggap tabu. Tim pengabdian memberikan respons berupa rekomendasi pendekatan komunikasi sesuai usia anak serta sumber bacaan yang dapat diakses peserta secara mandiri.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan ditutup dengan pengisian angket evaluasi dan penyampaian komitmen bersama antara guru dan siswa untuk membangun budaya sekolah yang aman, terbuka, dan protektif. Foto bersama tim pengabdian, siswa, guru, dan pihak sekolah menjadi penanda penutupan kegiatan.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga pendekatan: analisis angket respons peserta, observasi proses, dan umpan balik kualitatif. Hasil analisis angket menunjukkan penilaian sangat positif pada seluruh aspek, sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Respons Peserta (n ≈ 60)

No	Aspek Penilaian	Sangat Baik (%)	Baik (%)	Cukup (%)
1	Kebermanfaatan Materi	91.7	8.3	0
2	Kejelasan Penyampaian	88.3	11.7	0
3	Kesesuaian Metode	90.0	10.0	0
4	Peningkatan Pemahaman	86.7	13.3	0
5	Relevansi dengan Kebutuhan	93.3	6.7	0

Hasil tersebut konsisten dengan hasil pengabdian oleh Pertiwi (2025) yang memperoleh respons positif di atas 85% melalui pendekatan partisipatif serupa, menegaskan bahwa metode edukatif-partisipatif berbasis *edutainment* efektif untuk topik pendidikan seksualitas di sekolah dasar. Evaluasi proses menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi: siswa antusias dalam permainan kartu skenario dan *role-play*, sementara guru aktif berdiskusi tentang deteksi dini dan prosedur pendampingan korban. Tingkat kehadiran peserta hingga akhir kegiatan mencapai 100%.

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 4 Nomor: 1 (Mei: 2026) hal: 19-28

Umpan balik kualitatif memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Seorang guru menyatakan bahwa sesi ini membuka wawasan baru tentang tanda-tanda perilaku siswa yang selama ini tidak disadari sebagai indikator risiko, sekaligus membuktikan bahwa pendidikan seksualitas dapat disampaikan secara kontekstual berbasis nilai agama tanpa harus dianggap tabu.

Keberhasilan kegiatan didukung oleh dukungan penuh kepala sekolah dan jajaran guru, antusiasme peserta yang tinggi, serta kesesuaian media *edutainment* dengan karakteristik usia siswa. Adapun keterbatasan waktu pelaksanaan dan heterogenitas pengalaman mengajar guru menjadi faktor penghambat yang perlu diantisipasi dalam pengembangan program serupa, khususnya melalui pelaksanaan berkala dan diferensiasi materi sesuai kebutuhan kelompok sasaran. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merekomendasikan institusionalisasi materi pendidikan seksualitas ke dalam pembelajaran tematik atau ekstrakurikuler, dengan guru BK sebagai koordinator program perlindungan anak yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan pendidikan seksualitas yang dilaksanakan pada 16 Mei 2026 di SDN 1 Beji, Boyolangu, Tulungagung telah berhasil menjangkau sekitar 60 peserta yang terdiri atas siswa dan guru. Pendekatan edukatif-partisipatif dengan dukungan media *edutainment* berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam menyampaikan topik sensitif secara santun dan kontekstual. Hasil evaluasi melalui angket respons menunjukkan penilaian sangat positif pada seluruh aspek kegiatan, dengan rerata kategori “sangat baik” di atas 86%, terutama pada aspek kebermanfaatan materi (91,7%) dan relevansi dengan kebutuhan peserta (93,3%). Keberhasilan ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan dual-target (siswa-guru) dalam satu rangkaian kegiatan terpadu mampu menjadi model intervensi preventif yang efektif untuk pencegahan kekerasan seksual sejak dini di sekolah dasar. Direkomendasikan agar pihak sekolah menginstusionalisasi materi pendidikan seksualitas ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran tematik, serta menjadikan guru BK sebagai koordinator program perlindungan anak yang berkelanjutan. Bagi pengabdian selanjutnya, disarankan pengembangan program serupa dengan durasi lebih panjang, materi yang terdiferensiasi sesuai kelompok sasaran, dan pendampingan pasca-kegiatan untuk menjaga keberlanjutan dampak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dari tim pengabdian kepada LPPM Universitas Bhinneka PGRI atas dukungan kelembagaan, serta Kepala dan civitas akademika SDN 1 Beji, atas kemitraan yang konstruktif dan partisipasi aktif seluruh siswa serta guru dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, S., Rakhmawati, E., & Kusdaryani, W. (2024). Teachers' Perception: Self-protection in Children as a Prevention Against Sexual Violence. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i6.15320>
- Fitriyani, N. L., Wulan, T. R., & Mintarti, M. (2023). Teacher's Strategy in Preventing Acts of Violence Through The Child-Friendly School Program. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 14(2),

Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 4 Nomor: 1 (Mei: 2026) hal: 19-28

248. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v14i2.66532>

Herlina, L., Hadisaputra, P., & Idrus, S. A. J. Al. (2025). Strengthening Sex Education to Prevent Sexual Violence in Islamic Boarding Schools: Lessons from Ummi on Lombok Island, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(5), 198–213. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.5.10>

Indaryati, O. N., & Wulandari, M. D. (2023). *Knowledge of Children Related to Reproductive Health to Prevent Child Sexual Abuse in Elementary Schools BT - Proceedings of the International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*. 1686–1695. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_134

Juhriati, Amin, M., Ahmad, & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan Di Sekolah. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i2.32>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Kekerasan Seksual Anak Meningkat*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kekerasan-seksual-anak-meningkat-kpai-perkuat-patbm-sebagai-sistem-perlindungan-berbasis-komunitas-di-lampung#:~:text=Hingga Juni 2025%2C Sistem Informasi,seksual menjadi bentuk tertinggi kedua>.

KPPPA. (2025). *Kekerasan terhadap Perempuan Periode Juli 2025*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. https://siga.kemenpppa.go.id/beranda/detail_infografik/122

Mukhti, T. O., Yusra, Z. Y., Sari, W. K., & Taslim, F. (2025). Improving the Competence of Elementary School Teachers in Child-Friendly Sexual Education through a Statistics Based Workshops and Effective Practices. *Pelita Eksakta*, 8(2), 223–229. <https://doi.org/10.24036/pelitaeksakta/vol8-iss2/294>

Nugrahanani, R. F., Lestari, L. I., Sulistiyaningsih, R., & Widodo, W. (2026). *Psikoedukasi Digital dengan Media Flipbook Tentang Pendidikan Seksual Pada Siswa SDN Rembun 01*. 10(1), 66–74. <https://doi.org/10.20956/pa.v10i1.45152>

Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Lail Rosyidatul Mu'amaroh, N., Kholisna, T., & Nuskha Rahmah, A. (2024). Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3457>

Pertiwi, F., & Siregar, H. (2025). Edukasi Seksual Sejak Dini: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Penyuluhan di SDN Sempu 2 Kota Serang. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 230–236. <https://doi.org/10.17977/um050v8i22025p230-236>

Saleha, N., Widiasih, R., Pramukti, I., Dhamayanti, M., & Aprilatutini, T. (2026). Privacy rights versus surveillance, challenges of sex education in the digital age: an exploratory qualitative study in Indonesia. *BMC Public Health*, 26(1), 837. <https://doi.org/10.1186/s12889-026-26281-z>

*Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin
(ECOS-PRENEURS)*

Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi

e-ISSN: 3025-034X

Volume: 4 Nomor: 1 (Mei: 2026) hal: 19-28

- Salma, H. H. (2023). Effectiveness of Psychoeducation Techniques and Guidance Counseling Services for Non-Guidance Counseling Primary Teachers. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 5(3), 211–215. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v5i3.10603>
- Wardhani, H. S., Hariani, D., Ducha, N., & Syamsudi, N. A. (2024). Pelatihan Konseling Sebaya Pada Siswa SMA Tentang Kesehatan Reproduksi, Seks Bebas dan Pernikahan Dini. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 8(01), 51–61. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v8.i01.a8742>
- World Health Organization. (2004). *Child sexual abuse: a silent health emergency: report of the Regional Director*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/1878>
- Yuliani, S., Nurhaeni, I. D. A., Sajida, Haryanti, R. H., Mulyadi, A. W. E., & Sudiby, D. P. (2025). The Empowerment of Children's Forum as Peer Educator of Sexual Health to Prevent Sexual Violence Against Children. *BIO Web of Conferences*, 193, 00019. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202519300019>
- Zahro, R. F., Safitri, R., & Ilmiah, W. S. (2025). Sexuality Education Through Audio-Visual Media: Impacts on Preschoolers' Knowledge and Skills. *EDUCATIONE*, 144–153. <https://doi.org/10.59397/edu.v3i2.82>